

Tradisi Pawang Hujan sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Perspektif Multikultural

Nadia Dwi Safitri ^{*1}
Salis Amhailun Naja ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an

*e- mail : safitrinadiadwi@gmail.com¹ salisamhailun@gmail.com² mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Tradisi pawang hujan merupakan praktik budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak masa lampau. Tradisi ini muncul dari kebutuhan manusia untuk menyesuaikan diri dengan alam dan mengatur keseimbangan sosial melalui ritual-ritual simbolik. Dalam konteks multikultural, tradisi pawang hujan mencerminkan keragaman keyakinan, nilai, dan pengetahuan lokal yang hidup berdampingan di Tengah Masyarakat Indonesia yang majemuk. Meskipun Islam menekankan bahwa hanya Allah SWT yang berkuasa atas turunnya hujan, Masyarakat memaknai pawang hujan bukan semata sebagai kekuatan mistik, melainkan juga sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas sosial. Artikel ini berupaya meninjau tradisi pawang hujan dari perspektif multicultural meliputi pandangan budaya lokal, nilai religious, dan pendekatan toleransi antar kepercayaan serta mendorong pemahaman bahwa pelestarian budaya perlu disertai peneguhan nilai-nilai tauhid dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Pawang Hujan, Budaya Lokal, Multikultural, Tradisi, Islam

Abstract

The tradition of pawang hujan (rain shamans) is a cultural practice that has been deeply rooted in Indonesian society since ancient times. This tradition emerged from human efforts to adapt to nature and maintain social balance through symbolic rituals. In a multicultural context, the tradition of pawang hujan reflects the diversity of beliefs, values, and local knowledge that coexist within Indonesia's pluralistic society. Although Islam emphasizes that only Allah SWT has the power to bring down rain, communities often view the pawang hujan not merely as a mystical force but also as part of cultural heritage and social identity. This article seeks to examine the tradition of pawang hujan from a multicultural perspective, including local cultural views, religious values, and approaches to interfaith tolerance, while encouraging an understanding that cultural preservation must be accompanied by the reinforcement of tawhid values and local wisdom.

Keywords: Rain Shaman, Local Culture, Multiculturalism, Tradition, Islam

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk dalam hal tradisi dan kepercayaan Masyarakat terhadap fenomena alam. Salah satu tradisi yang masih eksis hingga saat ini adalah praktik pawang hujan. Pawang hujan dipandang sebagai seseorang yang mampu mengendalikan atau memindahkan hujan melalui serangkaian ritual tertentu. Meski perkembangan teknologi dan prediksi cuaca semakin maju, keberadaan pawang hujan masih mendapat tempat di berbagai wilayah, terutama dalam acara-acara besar yang dilaksanakan di ruang terbuka. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi lokal, termasuk dalam menghadapi ketidakpastian alam.¹

Dalam perspektif multikultural, tradisi pawang hujan merupakan salah satu wujud nyata dari keberagaman budaya yang hidup di tengah masyarakat Nusantara. Setiap daerah memiliki cara dan simbolisme ritual yang berbeda-beda, menandakan bahwa pawang hujan bukan sekedar praktik

¹ Kurnia, S & Marnelly, T. R (2017). *Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Memindahkan Hujan*.

spiritual, tetapi juga bagian dari identitas budaya. Tradisi ini menjadi ruang Dimana nilai-nilai kolektif, kepercayaan terhadap kekuatan alam, serta solidaritas sosial terjalin dalam satunpraktik yang telah diwariskan turun-temurun. Keberagaman cara pandang ini menjadikan tradisi pawang hujan sebagai fenomena yang penting untuk ditinjau dalam konteks multikulturalisme Indonesia yang menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

Namun demikian, masuknya agama-agama besar, khususnya Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, turut memberikan pengaruh dalam memaknai tradisi ini. Sebagian masyarakat mulai memadukan ritual lokal dengan ajaran agama, seperti mengganti mantra dengan doa-doa tertentu atau menekankan bahwa hasil yang diperoleh tetap bergantung kepada kehendak tuhan. Proses akulturasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mampu menyesuaikan tradisi lama dengan ajaran agama tanpa harus menghilangkan nilai-nilai budaya lokal. Hal tersebut menjadi salah satu ciri khas dari kebudayaan Nusantara yang fleksibel, adaptif, dan dinamis.²

Di sisi lain, masih terdapat perdebatan mengenai keberlanjutan praktik pang hujan, terutama ketika dikaitkan dengan aspek religiusitas dan pandangan teologis. Sebagian kalangan menilai bahwa keyakinan terhadap kemampuan supranatural seseorang dapat bertentangan dengan prinsip keesaan tuhan, sementara yang lain memandang tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak semestinya dihapuskan begitu saja. Perbedaan pandangan ini justru menunjukkan betapa pentingnya pendekatan multicultural dalam memahami fenomena pawang hujan secara lebih utuh, tidak hanya dari kacamata agama, tetapi juga dari sudut budaya, sosial, dan antropologis.

Oleh karena itu, kajian mengenai tradisi pawang hujan dalam perspektif multicultural menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana Masyarakat memaknai dan mempertahankan tradisi ini di tengah perkembangan zaman. Kajian ini juga penting dalam konteks Pendidikan multicultural, di mana peserta didik perlu memahami bahwa keberagaman budaya bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan harus dipandang sebagai kekayaan yang menguatkan identitas bangsa. Dengan mengkaji tradisi pawang hujan secara objektif dan komprehensif, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara nilai budaya lokal, ajaran agama, dan prinsip keberagaman dalam masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna, simbolisme, dan praktik budaya pawang hujan dalam konteks multicultural. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel ilmiah, serta sumber online akademik yang membahas mengenai tradisi pawang hujan, perspektif multicultural, serta pandangan agama Islam terhadap praktik budaya lokal. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pola pemikiran, kesamaan, dan perbedaan pandangan mengenai tradisi pawang hujan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Proses ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang praktik pawang hujan dalam perspektif multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Pawang Hujan

Tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari masa lampau, tradisi tidak hanya berkaitan dengan landasan legitimasi namun juga dengan sistem otoritas atau kewenangan. Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari

² Humayrah, S. (2023). *Tradisi Pawang Hujan dengan Ayat-ayat Al-Qur'an*.

kehidupan masyarakat.³ Tradisi dalam bahasa latin disebut juga dengan tradision yang berarti diteruskan atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi pada dasarnya merupakan sesuatu yang telah diturunkan pada masa lampau yang masih dijalankan di masyarakat. Tradisi berperan penting dalam membangun kesadaran akan identitas dan hubungan dengan sesuatu yang dianggap telah ada sebelumnya⁴. Dalam masyarakat tradisional, penghormatan terhadap peristiwa-peristiwa sejarah dan tokoh-tokoh masa lalu sangatlah penting, karena menjadi dasar dalam pembentukan jati diri. Masa lalu dianggap sebagai masa keemasan yang ideal dan dijadikan acuan oleh generasi masa kini dalam menjalani kehidupannya.

Tradisi atau kebiasaan merupakan adat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan oleh masyarakat, dengan keyakinan bahwa cara tersebut adalah yang paling tepat dan benar. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor lingkungan dan garis keturunan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola pikir seseorang. Namun, pemikiran yang jernih dan dilandasi oleh iman yang kokoh akan mampu menuntun manusia untuk keluar dari cara pandang yang telah mengakar.

Tradisi pawang hujan, yakni meminta bantuan pawang hujan dalam rangka ihtikar agar tidak hujan. Hal ini biasanya dilakukan ketika ada hajatan atau kegiatan tertentu agar hujan tidak turun ketika acara berlangsung.⁵ Pengertian mengenai pawang hujan belum sepenuhnya diketahui secara pasti, namun dalam masyarakat terdapat kepercayaan bahwa pawang hujan biasanya menjalankan tugasnya dengan bantuan seorang dukun. Pawang hujan sendiri dipahami sebagai seseorang yang berusaha menghentikan atau mengalihkan hujan dari waktu dan tempat yang semestinya. Dengan bantuan pawang hujan, hujan diyakini dapat dialihkan ke lokasi lain. Meskipun demikian, tidak semua upaya pawang hujan berhasil, karena terkadang usaha yang dilakukan mengalami kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu tetap bergantung pada kehendak dan izin dari Allah SWT. Dalam konteks ilmu ghaib, sering ditemukan berbagai konsep dan ajaran tertentu. Ilmu ghaib juga biasanya dianut oleh kelompok-kelompok tertentu yang meyakini dan mengamalkannya demi mencapai maksud atau tujuan tertentu.

Dalam perspektif multikultural, pawang hujan dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal (local wisdom) yang berfungsi mengatur hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan kosmis. Setiap budaya memiliki simbol, kepercayaan, dan praktik yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai filosofis serta lingkungan sosialnya. Tradisi semacam ini biasanya berkembang di suatu komunitas atau wilayah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Karena telah menjadi bagian dari budaya lokal, tradisi tersebut tidak mudah dihilangkan.

2. Metode atau Ritual Pawang Hujan

Ritual secara umum merupakan segala bentuk atau metode dalam melakukan upacara yang dilakukan dalam waktu tertentu sebagai sesuatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok atau perorangan.⁶ Tradisi pawang hujan adalah salah satu tradisi yang mencakup dua cara dalam melaksanakan ritualnya. Metode Jawa dan Islam. Kedua cara ini biasanya digunakan oleh pawang hujan. Metode Jawa adalah salah satu pendekatan yang melibatkan kekuatan supranatural, sehingga ada beberapa tokoh agama Islam dan masyarakat yang kurang sepakat dengan metode ini.

Ritual yang ada dalam tradisi pawang hujan awalnya memanfaatkan cara Jawa, karena praktik ini telah dijalankan selama ratusan tahun. Pada zaman dahulu, masyarakat, khususnya di pedesaan, masih sangat terikat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka meyakini

³ I Wayan Sudirana., "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern Di Indonesia," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, (1,2019) hal 128

⁴ Dina Fitria Hasanah dan Sony Sukmawan, "Titiluri Tegger: Akualisasi Tradisi, Refleksi Jati Diri dan Strategi Konservasi," *Lingua* 17, (01,2020) 351-352

⁵ Mursal Esten, *kajian Transformasi Budaya* (Bandung : penerbit angkasa,1999)hal 21-22

⁶ Khotimatul Khusna dan Mahmud Arif, "Ibadah Dan Praktiknya dalam Masyarakat," *TA, LIM: Jurnal studi Pendidikan Islam* 4 (2,2021) 146-147

bahwa dengan melibatkan roh-roh nenek moyang, tujuan untuk memperlancar suatu acara dapat tercapai. Setiap material yang digunakan sebagai syarat atau media ritual memiliki makna dan fungsi yang unik. Dalam tradisi pawang hujan yang menerapkan metode Jawa, salah satunya adalah membawa sesajen yang dianggap memiliki sifat sakral.

Salah satu elemen yang paling mencolok dalam upacara tradisi pawang hujan ini adalah sesajen. Sesajen memiliki makna khusus, yaitu simbolisme tertentu dan juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesajen juga menjadi media ungkapan rasa terima kasih, selain itu sesajen berfungsi sebagai bahan agar setiap rangkaian ritus berjalan dengan baik. Banyak yang beranggapan bahwa ritual itu memiliki risiko yang signifikan, sehingga ritual tersebut kini jarang dilakukan oleh pawang hujan karena memiliki risiko tinggi bagi pelaku maupun orang di sekitarnya.

Hujan pada dasarnya merupakan suatu peristiwa alam yang pasti terjadi. Setiap hari manusia menjalani berbagai aktivitas, namun kondisi cuaca atau keadaan langit tidak selalu dapat diprediksi dengan tepat. Meskipun perkembangan teknologi saat ini sudah sangat maju, termasuk adanya lembaga seperti BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) yang dapat memberikan prakiraan cuaca di berbagai daerah, tetap saja ada keterlibatan kehendak Tuhan yang tidak dapat diabaikan oleh manusia. Dengan kata lain, seakurat apa pun teknologi yang digunakan, hasil prediksinya belum tentu sepenuhnya tepat dan pasti.

Tentu saja, proses untuk menolak atau memanggil hujan melalui jasa pawang hujan tidak dilakukan secara mendadak. Biasanya, pihak yang membutuhkan layanan tersebut akan memberikan pemberitahuan sebelumnya sebelum acara berlangsung. Tujuannya adalah agar pawang hujan tidak terkejut atau merasa terburu-buru, serta memiliki waktu yang cukup untuk menyiapkan perlengkapan dan kebutuhan yang diperlukan dalam menjalankan ritualnya.

Dalam pelaksanaan ritual pemindahan hujan, seorang pawang hujan umumnya melaksanakan serangkaian tindakan khusus yang melibatkan pembacaan doa-doa atau mantra-mantra yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Biasanya dalam setiap daerah berbeda tata cara dalam melakukan ritual memindahkan atau menghentikan hujan. Doa dan mantra tersebut biasanya diwariskan secara turun-temurun dan dipercaya dapat mempengaruhi fenomena alam, khususnya hujan.

Selain itu, pawang hujan juga menggunakan berbagai media atau alat bantu yang memiliki makna simbolis dan dianggap berperan penting dalam proses ritual. Alat-alat ini bisa berupa benda-benda tertentu yang dianggap sakral atau memiliki energi khusus, seperti sesajen, kemenyan, atau benda-benda lain yang dianggap mampu menangkal atau mengalihkan hujan. Persyaratan tersebut tentunya dilakukan oleh pawang hujan sendiri dalam melaksanakan ritual pemindahan hujan, pawang hujan juga memiliki pantangan yang harus dilakukan ketika melaksanakan ritual.⁷

Peran media atau alat bantu tersebut sangat krusial karena dipercaya oleh pawang hujan sebagai sarana untuk menyalurkan energi spiritual dan kekuatan doa agar hujan tidak turun di tempat yang telah disepakati bersama oleh warga yang membutuhkan. Biasanya, lokasi yang dimaksud adalah area di mana masyarakat ingin agar acara atau kegiatan mereka dapat berlangsung dengan kondisi cuaca yang cerah tanpa gangguan hujan. Oleh sebab itu, ritual ini tidak hanya sekadar tindakan simbolis, melainkan sebuah usaha yang dipandang serius oleh masyarakat yang mempercayainya.

Keberhasilan ritual ini sangat bergantung pada keyakinan dan pelaksanaan dari pawang hujan, serta dukungan dari masyarakat sekitar. Namun, ritual ini juga tetap memiliki unsur ketidakpastian karena hujan adalah bagian dari alam yang berada di bawah kendali Tuhan Yang

⁷ Sapitri Yuliani, *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari aqidah Islam (studi kasus Desai Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan)* (Skripsi, Universitas Islam Negri Sumatra Utara, 2020), hlm 44

Maha Kuasa. Meskipun begitu, tradisi ini terus berlangsung sebagai bagian dari budaya lokal yang diyakini dapat membantu menghadapi ketidakpastian cuaca.⁸

Dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh pawang hujan merupakan sebuah upaya atau ikhtiar untuk memindahkan atau mengalihkan hujan dari satu lokasi ke lokasi lain. Usaha ini biasanya dilakukan dengan tujuan membantu masyarakat yang sedang melaksanakan kegiatan atau acara tertentu agar dapat berjalan dengan lancar tanpa terganggu oleh hujan.⁹ Dalam banyak budaya lokal, pawang hujan dianggap sebagai sosok yang mampu memberikan perlindungan terhadap gangguan cuaca buruk, terutama ketika cuaca hujan dapat menghambat jalannya suatu acara penting, seperti pesta adat, upacara keagamaan, atau kegiatan sosial lainnya.

Meskipun pawang hujan menjalankan ritual dan doa yang diyakini memiliki kekuatan untuk mengendalikan hujan, keberhasilan dari usaha ini tidak selalu konsisten. Ada kalanya ritual yang dilakukan tidak membuahkan hasil yang diharapkan, sehingga hujan tetap turun di lokasi yang sebenarnya diinginkan agar tetap kering. Kegagalan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidaktepatan waktu ritual, kondisi alam yang sudah ditentukan, atau bahkan kepercayaan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan.

Dalam pandangan masyarakat yang mempercayai tradisi ini, kegagalan tersebut bukan berarti ritual pawang hujan tidak berguna, melainkan bagian dari dinamika alam dan proses yang tidak selalu bisa dikendalikan oleh manusia. Oleh karena itu, meskipun tidak selalu berhasil, kehadiran pawang hujan tetap dianggap penting sebagai upaya perlindungan dan penjagaan terhadap kemungkinan cuaca buruk yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat.

3. Tradisi Pawang Hujan dalam Perspektif Multikultural

Tradisi ritual pawang hujan kerap menarik perhatian, hal ini menimbulkan pro dan kontra terkait ritus yang digunakan, ada yang mengizinkan semua metode, dan ada pula yang melarangnya. Pawang hujan hadir dalam berbagai bentuk ritual di suku Jawa, Sunda, Bali, Dayak, Bugis, hingga NTT, dan setiap suku memaknai keberadaan pawang secara berbeda. Keberagaman ini sesuai dengan prinsip multikulturalisme yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan budaya dalam satu masyarakat.

Pada masyarakat Jawa misalnya, ritual dilakukan dengan doa dan media tertentu (kembang, air, kelapa gading), sedangkan pada masyarakat Melayu sering digunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki mekanisme budaya yang unik dalam memenuhi kebutuhan sosial dan ekologisnya.

Menurut Wijayanto & Fidyastuti (2025), setiap praktik budaya, selalumembawa simbol dan identitas lokal. Penelitian mereka menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya merupakan representasi dari nilai spiritual, etika hidup, dan harmoni masyarakat. Kerangka ini relevan untuk memahami pawang hujan: Ritual pawang hujan berfungsi sebagai penanda identitas daerah, setiap komunitas memiliki bentuk ritual unik sesuai lokalitasnya, Simbolisme alat, doa, atau media ritual (air, api, sesaji, atau bunyi-bunyian) merupakan bentuk pengekspresian identitas budaya.

Dalam konteks kehidupan sosial, tradisi pawang hujan turut memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat. Pelibatan pawang dalam acara besar menjadi simbol kebersamaan, di mana masyarakat bersama-sama menjaga kelancaran suatu kegiatan. Pawang hujan bukan hanya hadir sebagai sosok yang dihormati karena kemampuannya, tetapi juga sebagai penjaga harmoni sosial. Tradisi ini menjadi sarana pendidikan sosial karena mengajarkan nilai gotong royong, penghormatan terhadap sesepuh, serta penghargaan terhadap alam sebagai bagian dari kehidupan.

⁸ Kurnia, S., & Marnelly, T. R. (2017). *Kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindahkan hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University)

⁹ Yuliani, S. (2020). *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam: (Studi Kasus: Desa Sei Rotan Dsn IX Psr XI Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)

Secara filosofis, multikulturalisme menempatkan tradisi pawang hujan sebagai bagian dari kearifan lokal (local wisdom) yang harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur, seperti penghormatan terhadap kekuatan alam, kesadaran ekologis, serta pemahaman spiritual yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki cara tersendiri dalam memahami fenomena alam dan mengatur kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, meskipun praktik ini menghadapi tantangan berupa modernisasi dan pergeseran pandangan religius, tradisi pawang hujan tetap memiliki nilai penting sebagai warisan budaya yang memperkaya identitas multikultural bangsa. Melalui lensa multikultural, identitas budaya tersebut tidak berdiri secara eksklusif, tetapi hidup berdampingan dengan budaya lain, menghasilkan mozaik kebudayaan Indonesia.

KESIMPULAN

Tradisi pawang hujan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi ini berkembang dari kebutuhan masyarakat untuk beradaptasi dengan fenomena alam, sekaligus memperlihatkan bagaimana komunitas lokal membangun mekanisme sosial dan spiritual dalam menghadapi ketidakpastian. Melalui ritual-ritual tertentu, pawang hujan berfungsi bukan hanya sebagai figur spiritual, tetapi juga sebagai simbol budaya yang menguatkan identitas suatu kelompok masyarakat.

Dalam perspektif multikultural, tradisi ini memiliki kedudukan yang penting karena mencerminkan kemajemukan nilai, keyakinan, serta ekspresi budaya masyarakat Nusantara. Setiap daerah memiliki bentuk dan makna ritual yang berbeda, menunjukkan bahwa keberagaman tersebut tidak saling meniadakan, tetapi justru memperkaya mozaik budaya Indonesia. Bahkan ketika ajaran agama seperti Islam masuk dan memengaruhi praktik tradisi pawang hujan, terjadi proses akulturasi yang harmonis di mana budaya lokal menyesuaikan diri tanpa kehilangan karakter utamanya.

Namun demikian, perlu ditekankan bahwa dalam Islam, keyakinan mengenai kemampuan manusia mengendalikan hujan secara absolut bertentangan dengan prinsip tauhid. Meski begitu, tradisi pawang hujan masih dapat dimaknai secara positif apabila ditempatkan dalam kerangka budaya dan bukan sebagai bentuk keyakinan metafisik yang menyimpang. Nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan pelestarian budaya lokal tetap menjadi unsur penting yang dapat dijaga.

Pada akhirnya, pemahaman terhadap tradisi pawang hujan melalui perspektif multikultural memungkinkan kita melihat bahwa budaya lokal tidak selalu harus bertentangan dengan ajaran agama atau modernitas. Sebaliknya, tradisi ini dapat dijadikan sebagai sarana edukasi untuk memperkuat toleransi, pelestarian budaya, serta penghargaan terhadap identitas masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan pendekatan yang bijak, tradisi ini dapat terus diwariskan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa sekaligus tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual yang dianut masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria Hasanah, Dina, dan Sony Sukmawan. "Titiluri Tegger: Akultualisasi Tradisi, Refleksi Jati Diri dan Strategi Konservasi." *Lingua* 17, no. 01 (2020): 351–352.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1999, 21–22.
- Khotimatul Khusna, dan Mahmud Arif. "Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 146–147.
- Kurnia, S., dan T. R. Marnelly. *Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*. Disertasi Doktor, Riau University, 2017.
- Sapitri Yuliani. *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari Aqidah Islam (Studi Kasus Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020, 44.

- Sudirana, I Wayan. "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 128.
- Yuliani, Sapitri. *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari Aqidah Islam: Studi Kasus Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi Doktorat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.
- Damayanti, Inge. *Nilai-Nilai Keislaman dalam Kesenian Gamelan Sambi Joyo Desa Sambongrejo Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Wijayanto, Wasis, dan Fitri Fidyastuti. "Estetika dalam Kosmis sebagai Pembelajaran dan Konservasi Gamelan di Era Modern." *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik* 5, no. 1 (2025): 11–22.
- Alfaginda, Z. (2023). *Semantic Analysis of Mantra Pawang Hujan*. IJEMS.
- Arifinsyah, Shalahuddin Harahap & Sapitri Yuliani. *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari Aqidah Islam*. Al-Hikmah.